

Psychological Wellbeing of Indonesian Teachers

Juliani Prasetyaningrum¹✉, Nuriah Halleyda², Siti Shalma Fitriah³, Ghea Aziza Motik⁴

^{1,2,3,4} Department Master of Psychology, Universitas Muhammadiyah Surakarta

 yp111@ums.ac.id

Abstract

The teacher is one of the many elements that have a strategic role in producing quality and competitive human beings. The teacher has a large enough responsibility for the smooth learning process of the students. As classroom instructors and caregivers, teachers often face high emotional demands in their workplace. Therefore, teachers' psychological well-being affects the learning process and has a continuing impact on maintaining student welfare and academic achievement. This research is a research on developing teachers' psychological well-being instruments based on three aspects of psychological well-being, namely: life satisfaction, supportive social relationships, and self-control related to teacher mastery in the school environment. Item validation uses content validity with the CVI formula from Aiken after being scored by expert judgment. They are experts in the fields of psychometry and psychology. The purpose of this study is to compile and develop a measuring instrument in the form of the Teacher Psychological Welfare Scale, which is abbreviated as SKPG. This scale is designed to produce a tool for measuring the psychological well-being of teachers in the school environment. Respondents involved in this study amounted to 339 teachers with the status of civil servant teachers (208 people), first aid teachers (32 people) civil servant teachers (10 people) private schools or foundations (53 people) and honorary teachers in public schools (36 people). The results of the analysis of the data obtained, items that have a CVI value of 0.74 are called moderately valid items, totaling 52 items, and items having a CVI value of <0.74 which are classified as invalid as many as 23 items. The results of the reliability test using Cronbach Alpha found a score of 0.928. The results of this study can identify the level of psychological well-being of teachers and produce guidelines for the use of the SKPG measuring instrument.

Keywords: *measuring Instruments, psychological well being, teachers.*

Abstrak

Guru merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang berperan strategis dalam menghasilkan manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam kelancaran proses pembelajaran siswa. Sebagai guru dan pengasuh, guru sering menghadapi tuntutan emosional yang tinggi di tempat kerja. Dengan demikian, kondisi psikologis guru mempengaruhi proses pembelajaran dan berdampak berkelanjutan pada terpeliharanya kebahagiaan dan prestasi akademik siswa. Studi ini merupakan studi tentang pengembangan instrumen kesejahteraan psikologis guru yang terstruktur di sekitar tiga dimensi kesehatan psikologis, yaitu: kepuasan hidup, hubungan social, dukungan dan otonomi terkait dengan kepemilikan guru di lingkungan sekolah. Validasi item menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan rumus CVI Aiken setelah dinilai oleh *expert judgment*. Mereka adalah ahli di bidang psikometri dan psikologi. Tujuan penelitian ini adalah menyusun dan mengembangkan alat ukur berupa Skala Kesejahteraan Psikologis Guru yang disingkat SKPG. Skala ini bertujuan untuk membuat alat untuk mengukur kesejahteraan psikologis guru di lingkungan sekolah. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 339 orang guru berstatus PNS (208 orang), guru P3K (32 orang), PNS (10 orang) dari sekolah swasta atau instansi (53 orang) dan guru honorer sekolah negeri (36 orang). Dari hasil analisis data yang diperoleh, item dengan nilai CVI $\geq 0,74$ disebut item dengan nilai sedang, sebanyak 52 item dan item dengan nilai CVI < 0.74 tergolong tidak valid sampai dengan 23 item. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha

diperoleh skor = 0,928. Hasil penelitian ini membantu menentukan tingkat kesejahteraan psikologis guru dan memberikan pedoman penggunaan alat ukur SKPG.
Kata Kunci : alat ukur, kesejahteraan psikologis, guru.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi setiap manusia. Manusia (Individu) yang memiliki pendidikan memadai akan lebih mudah untuk diarahkan menjadi manusia (individu) yang mandiri dan memberikan kontribusi di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan memegang peranan penting untuk membangun kepribadian yang positif, serta membina potensi jasmani dan rohani [1]. Guru adalah salah satu diantara sekian banyak unsur pembentuk manusia yang berkualitas. Guru merupakan pembimbing perjalanan hidup manusia [2]. Guru memiliki tanggungjawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah, diantaranya adalah kematangan, motivasi, hubungan guru dengan siswa, rasa aman, kemampuan verbal serta keterampilan berkomunikasi guru dalam proses pembelajaran [2].

Mengajar adalah salah satu pekerjaan yang paling membuat stres [3]. Sebagai instruktur kelas dan pengasuh, guru sering menghadapi tuntutan emosional yang tinggi di tempat kerja mereka. Kesejahteraan psikologis Guru mempengaruhi proses pembelajaran dan memiliki dampak lanjutan dalam memelihara kesejahteraan siswa dan perkembangan prestasi akademiknya. Kesejahteraan psikologis guru telah menarik perhatian luas untuk diteliti, studi terbaru merangkum faktor menguntungkan atau merugikan yang terkait dengan indikator kesejahteraan psikologis Guru, seperti kelelahan, kepuasan kerja, pengaruh positif atau negative, kesehatan fisik atau penyakit dan kesehatan psikologis [4]. Korelasi yang konsisten telah ditemukan antara indikator kesejahteraan psikologis guru dan karakteristik terkait pekerjaan, beban kerja, stres waktu, dukungan sosial dan iklim sekolah. Selain itu juga yang berkaitan dengan karakteristik individu, seperti kompetensi guru, ketahanan, neurotisisme, orientasi tujuan, dan strategi koping [5].

Mengajar adalah upaya emosional yang dialami guru [6], sehingga meneliti kesejahteraan psikologis guru adalah hal yang perlu dilakukan. Oleh karenanya, meskipun penelitian tentang kesejahteraan psikologis guru telah berkembang, kerangka teoritis yang mendasarinya sering kali terfragmentasi atau kurang mendalam. Melakukan penelitian tentang kesejahteraan psikologis guru ke dalam model teoretis yang mapan mungkin tidak hanya berkontribusi pada ketelitian penelitian tetapi juga menyediakan sarana pengembangan pengetahuan di masa depan. Kesejahteraan psikologis guru merupakan jantung dari sistem pendidikan. Dengan sistem insentif yang baik dan berkeadilan, pengembangan karier yang jelas, lingkungan sekolah yang membuat nyaman, maka diharapkan dapat membangun komitmen guru untuk memberikan pelayanan terbaik dan optimal untuk anak didik dan masyarakat umum [7].

2. Literatur Review

2.1. Konsep dan Konstruksi Kesejahteraan Psikologi Guru

Penelitian berdasarkan pada landasan teori yang dijelaskan oleh Ryff [8] Kesejahteraan psikologis yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendirinya, mengembangkan hubungan yang baik dengan orang sekitar, mandiri, mampu

mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan terus mengenali potensi diri. Pendapat tersebut didukung Maryam yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis yang optimal pada individu, dicirikan dengan memiliki tujuan hidup, mampu mengendalikan lingkungan, mandiri dan mengembangkan relasi positif dengan sesama, serta terus tumbuh secara baik [9]. Kesejahteraan psikologi mengarah pada kebahagiaan dan realisasi potensi psikologi mereka melalui pengalaman hidup yang memungkinkan mereka berfungsi dengan baik. Pencapaian kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kemauan untuk selalu tumbuh menjadi pribadi yang baik serta produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup [10].

Ada lima dimensi kesejahteraan psikologi diantaranya: (1) hubungan yang positif dengan lingkungan, (2) partisipasi penuh pada kehidupan sehari-hari seperti karir, keluarga dan hobi (3) makna dalam hidup, (4) optimisme realistis, dan (5) ketahanan pada masalah yang ada. Winefield dkk (2012) Ada tiga dimensi kesejahteraan psikologi diantaranya (1) Kepuasan hidup, (2) Hubungan sosial yang mendukung, dan (3) Kontrol diri yang berhubungan dengan penguasaan lingkungan [11].

Alat ukur kesejahteraan psikologi Guru yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki fokus pada Guru dengan status Guru PNS, Guru Swasta atau Yayasan dan Guru Honorar.

2.2 Pengembangan Alat Ukur Psikologis: Skala Kesejahteraan Psikologis Guru

Studi tentang Kesejahteraan pada Guru sudah banyak dilakukan, Dimana guru dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki kemampuan untuk dapat memahami masalah kesehatan mental siswa, meningkatkan kesiapan guru untuk membantu siswa yang memiliki masalah kesehatan mental [12]. Penyusunan alat ukur kesejahteraan psikologis Guru berbijak pada teori kesejahteraan psikologis yang mensintesis dari teori Winefield dkk [13] dengan menggunakan aspek kepuasan hidup, hubungan sosial yang mendukung, dan kontrol diri yang berhubungan dengan penguasaan Guru di lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut relevan dengan hasil penyebaran kuesioner terbuka kepada guru secara acak tentang kesejahteraan psikologis dalam perspektif mereka. Kemudian Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam penyusunan item atau pernyataan yang menggambarkan indikator dari dimensi kesejahteraan psikologis Guru. Item-item yang tersedia dinilai oleh para ahli (*expert judgement*) dan diuji validasi dan reliabilitasnya.

3. Metode

Terdapat dua studi dalam penelitian ini yaitu studi pertama menentukan konsep atau definisi mengenai kesejahteraan psikologis Guru. Pada studi pertama partisipan diminta mengisi kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Pendekatan yang digunakan yaitu prototip metodologi yang bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis Guru dalam kehidupan sehari-hari berdasar persepsi mereka. Selanjutnya pada studi kedua yaitu membuat Skala Kesejahteraan Psikologis Guru berdasarkan hasil studi pertama dengan melakukan analisis psikometris. Analisis ini untuk melihat perbedaan antar individu dan kelompok. Pada studi pertama metode analisis yang digunakan adalah kualitatif dan studi kedua menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 339 partisipan yaitu Guru yang berstatus Guru PNS (208 orang), guru P3K (32 orang) Guru CPNS (10 orang) sekolah swasta atau yayasan (53 orang) dan Guru honorar di sekolah negeri (36 orang).

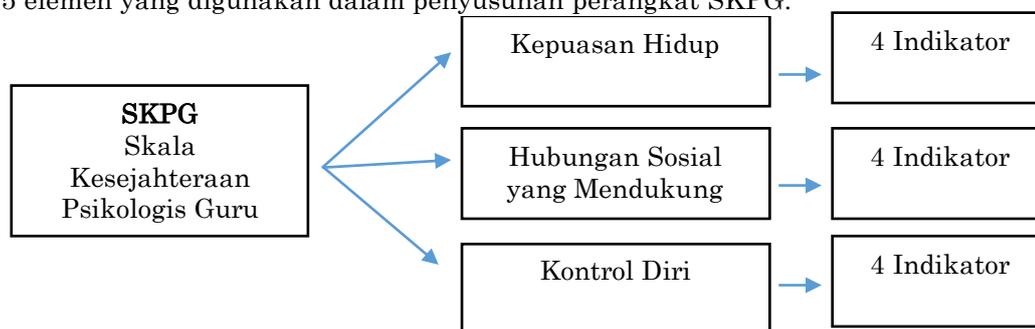
Pengukuran pada studi pertama terdiri dari satu aitem yang berbentuk pertanyaan terbuka dan diberikan kepada partisipan (guru) secara acak. "Menurut anda

kesejahteraan psikologis guru itu seperti apa?" Pertanyaan tersebut harus dijawab oleh partisipan. Selanjutnya dilakukan koding terhadap jawaban-jawaban dari partisipan yang terkumpul. Dari hasil studi pertama ditemukan aspek-aspek kesejahteraan psikologis guru menurut pendapat partisipan. Pada studi kedua peneliti membuat alat ukur kesejahteraan psikologis Guru berdasarkan indikator yang ditemukan dari penelitian pertama dan diperkuat oleh teori-teori yang sudah ada.

Validasi item instrument ini menggunakan validitas isi dengan rumus CVI dari Aiken setelah diberi skor oleh *expert judgement*. Setelah itu instrument diuji pada subjek yang telah ditentukan, dan hasil data uji akan diolah menggunakan ITEMAN, sehingga didapati kesukaran butir, daya beda soal, reliabilitas tes dan kesalahan pengukuran.

4. Hasil dan Pembahasan

Rumusan dan tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh ukuran kesejahteraan psikologis guru yang terstandar, teruji, valid dan reliabel. Dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff [8] adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, mengatasi tekanan sosial secara mandiri, mampu mengontrol lingkungannya, lingkungan eksternal, memiliki tujuan hidup dan mampu mewujudkan potensi diri secara berkelanjutan. Menurut Seligman [11] ada lima dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu hubungan positif dengan lingkungan, partisipasi dalam lingkungan sehari-hari seperti keluarga, pekerjaan dan hobi, pencarian makna hidup, optimisme realistis dan masalah ketahanan yang dihadapi. Menurut Winefield [13], ada tiga dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu kepuasan hidup, hubungan sosial yang mendukung dan pengendalian diri yang berkaitan dengan penguasaan lingkungan. Penyusunan alat ukur Skala Kesehatan Jiwa Guru (SKPG) didasarkan pada tiga teori kesehatan jiwa di atas. Untuk itu dikembangkan definisi standar kesehatan mental guru, yaitu situasi di mana guru merasa puas dengan kehidupannya, dapat mendukung keberlangsungan kehidupan sosial dan mampu berperilaku mandiri, memiliki potensi kognitif penuh, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Bagian persiapan perangkat SKPG pada aspek kepuasan hidup terdiri dari indikator dengan 30 item, aspek dukungan sosial meliputi indikator dengan 28 item dan aspek pengendalian diri meliputi indikator dengan 16 item. Dengan demikian, total 75 elemen yang digunakan dalam penyusunan perangkat SKPG.



Gambar 1. Konsep Alat Ukur SKPG

Selama validasi konten, setiap item diubah menjadi peta yang berisi deklarasi item, jenis item Menguntungkan atau Tidak Menguntungkan, bendera item, instruksi peninjauan item dengan skor ulasan dari 1 hingga , umpan balik peninjau pada item, dan saran untuk perbaikan. Kartu item SKPG memiliki total 75 kartu tergantung jumlah item yang dibuat. Ini adalah contoh kartu item yang diberikan kepada *expert Judgment*.

Gambar 2. Kartu penilaian item SKPG

Item	<i>Favorable</i>
1. Saya adalah Guru yang professional	
Silahkan berikan penilaian (√) dengan nilai 1-4, sejauh mana butir fisika sesuai dengan standar kompetensi dan indikator soal yang disajikan berikut:	Indikator soal: Kondisi hidup yang baik
<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> 1 2 3 4 </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 5px;"> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
Beri tanda (√) pada kotak di bawah. Jika butir sesuai dengan indikator (dinilai 3-4), maka silahkan beri tanggapan " Tidak " Jika butir tersebut tidak sesuai dengan indikator (dinilai 1-2), apakah butir hanya menguji/mengukur bagian dari standar kompetensi atau indikator soal? <div style="text-align: center;"> Tidak <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> </div>	
Jika Anda menjawab " Ya ", maka berilah saran perbaikan :	

Kartu item SKPG diberikan kepada sembilan rater untuk mengkaji validitas isi (*content validity*) setiap item yang ada, kemudian masing-masing item dihitung dengan nilai validitas pada konsep AIKEN. Sedangkan item yang memiliki nilai $CVI \geq 0,74$ disebut sebagai item cukup valid (*moderately valid*) dan item yang memiliki nilai $CVI < 0.74$ dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan skor Aiken dari setiap item, terdapat 8 item yang tidak valid dan 15 item tergolong moderate yang akhirnya dihapus. Item moderate yang dihapus dikarenakan untuk menyeimbangkan sebaran item dari setiap aspek, sehingga jumlah keseluruhan item yang pada awalnya 75 menjadi 52 item.

Item pada aspek kepuasan hidup berjumlah 18 dari 4 indikator. Pada aspek hubungan sosial yang mendukung berjumlah 18 item dari 4 indikator. Selanjutnya, pada aspek kontrol diri berjumlah 16 item dari 4 indikator. Oleh karena itu, 52 item akan digunakan sebagai pengembangan alat ukur psikologi SKPG. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu disusun kembali *blue print* agar dapat dilihat sebaran item pada setiap aspek dan indikator yang dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 : *Blue Print* Skala Kesejahteraan Psikologis Guru

Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah item		Total Item
		F	UF	U	UF	
Kepuasan Hidup	Merasakan kondisi ideal dalam hidup	1,2, 4, 5	10,11,13,14	4	4	8
	Meningkatkan kompetensi dirinya	3,6	12, 15	2	2	4
	Memiliki kesehatan jasmani	7,8	16,17	2	2	4
	Dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman	9	18	1	1	2

Hubungan sosial yang mendukung	Berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungannya	19,20,21	28,29,30	3	3	6
	Menghargai adanya perbedaan	22	31	1	1	2
	Melaksanakan kerjasama secara harmonis	23,24,27	32,33,36	3	3	6
	Mampu memberikan arahan pada peserta didik	25,26	34,35	2	2	4
Kontrol Diri	Kontrol perilaku berdasarkan faktor dari dalam diri	37,38	45,46	2	2	4
	Mengendalikan diri dari hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan	39	47	1	1	2
	Dapat mengambil hikmah dari sebuah peristiwa	41,42	49, 50	2	2	4
	Bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah diambil	40, 43, 44	48, 51, 52	3	3	6
Total Item				26	26	52

Berdasarkan tabel 1 diatas, selanjutnya item akan disebarakan dalam format skala agar responden tidak mengetahui aspek tertentu yang akan diukur. Alat ukur ini menggunakan metode Skala Likert yang dimodifikasi dari lima alternative jawaban, menjadi empat alternative jawaban dengan menghilangkan alternative jawaban ragu-ragu. Masing-masing item memiliki empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor item favorable dari SS (skor 4), S (skor 3), TS (skor 2) dan STS (skor 1), sedangkan skor item unfavorable dari SS (skor 1), S (skor 2), TS (skor 3) dan STS (skor 4). Pada tahap uji coba, alat ukur SKPG disebarakan kepada 339 responden melalui *google form*.

Selanjutnya data hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan *software Aiteman* untuk mengetahui koefisien reliabilitas alat ukur. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, diketahui bahwa alat ukur SKPG memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,928.

Pada Table 1 diatas, item akan disebarakan dalam format skala agar responden tidak mengetahui aspek tertentu yang akan diukur. Alat ukur ini menggunakan metode Skala Likert yang dimodifikasi dari lima alternative jawaban, menjadi empat alternative jawaban dengan menghilangkan alternative jawaban ragu-ragu. Setiap item memiliki empat alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai butir SS (nilai), S (nilai 3), TS (nilai 2) dan STS (nilai 1) kurang baik, sedangkan nilai butir kurang baik SS (nilai 1), S (nilai 2), TS (nilai 3) dan STS (catatan kaki). Pada tahap uji coba, meteran SKPG dibagikan kepada 339 responden

melalui google form. Selain itu, data uji dianalisis menggunakan perangkat lunak Aiteman untuk menentukan faktor keandalan alat ukur. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur SKPG memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,928. Setelah menghitung data masing-masing responden maka akan diketahui tingkat kesejahteraan psikologis guru khususnya tingkat kebahagiaan psikologis sangat rendah dengan skor $X < 143$, rendah dengan skor interval $143 < X \leq 157$, Sedang pada interval $157 < X \leq 170$, Tinggi dengan interval skor $170 < X \leq 183$ dan Sangat Tinggi pada interval Skor $X > 183$.

Pada klasifikasi tingkat psikologis guru, peneliti menemukan bahwa 11 guru (3%) memiliki tingkat psikologis sangat rendah, 125 guru (37%) memiliki tingkat psikologis rendah. - Saat ini 101 guru (30%) memiliki tingkat stabilitas psikologis rata-rata, 73 guru (22%) memiliki stabilitas psikologis tingkat tinggi dan 29 guru (9%) memiliki tingkat stabilitas psikologis sangat tinggi. Dalam hasil penelitian ini, tingkat kesejahteraan psikologis guru hanya dilihat dari total skor kesejahteraan psikologis guru, dan akan dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji kesejahteraan psikologis menurut aspek guru. ' sehat secara psikologis. Berdasarkan hasil keseluruhan dapat diketahui bahwa SKPG meter ini telah melewati tahapan validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan validitas isi berdasarkan kesepakatan ahli terhadap item yang dilakukan, teknik statistik yang digunakan untuk memverifikasi validitas isi sebagai indikator validitas isi (CVI). CVI adalah validitas yang pengukurannya didasarkan pada relevansi isi tes dengan analisis yang wajar oleh ahli yang berwenang atau penilaian ahli [14]. Dalam penelitian ini nilai valid berdasarkan perhitungan CVI adalah 0,74 (valid).

Untuk mempersiapkan alat ukur yang baik, diperlukan skor reliabilitas yang tinggi karena merupakan ciri khas suatu alat ukur [15]. Jumlah koefisien tidak memiliki batas mutlak, tetapi informasi tersebut akan memberikan wawasan tentang hubungan antara varians skor dan skor yang diamati dari kelompok individu. Dalam studi ini, koefisien kepercayaan dengan nilai Cronbach Alpha 0,928 atau 93° dari varians titik yang diamati membuat varians titik aktual dapat diandalkan dalam kelompok individu yang dipublikasikan. Berdasarkan hasil analisis data di atas, alat ukur SKPG ini dapat mendeteksi tingkat psikologis guru. Guru dengan mentalitas yang baik menerima dirinya apa adanya, mengembangkan hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri, memiliki kendali atas lingkungannya, hidup dengan tujuan, dan terus mewujudkan potensi dirinya [8]. Guru dengan psikologi yang baik menuntun pada kebahagiaan dan menyadari potensi psikologi mereka melalui pengalaman hidup yang memungkinkan mereka berfungsi dengan optimal. Pencapaian kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya kemauan untuk selalu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup [10].

5. Kesimpulan

Alat psikometrik SKPG yang dikembangkan memiliki 52 item yang telah mengalami validasi isi menggunakan CVI dengan skor valid $\geq 0,74$ item. Nilai koefisien reliabilitas pada alat psikometri SKPG dianalisis dengan software Aiteman, hasil dari nilai Cronbach Alpha 0,928, sehingga alat ukur psikologi ini reliabel. Kategori tingkatan SKPG siswa dapat dilihat berdasarkan lima tingkatan SKPG yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasar data yang ditemukan, kategori kesejahteraan psikologis subjek penelitian yang tergolong sangat rendah 3%, rendah 37%, kategori sedang 30%, kategori tinggi 22% dan sangat tinggi 9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru yang menjadi responden dan tergolong rendah masih cukup

tinggi, yaitu 40%. Hasil penelitian ini perlu di follow-upi oleh pihak-pihak terkait, karena guru memiliki peran strategis untuk mencetak generasi muda berkualitas.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada 1) pihak Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di wilayah Surakarta, Kartasura, Karanganyar, Boyolali, dan Purwodadi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini, khususnya kepada para guru yang menjadi subjek penelitian ini. 2) Kepada Prof. Drs Kumaidi, MA, PhD selaku dosen Pengampu MK PPAUP yang sudah membimbing dari awal proses penelitian sampai selesai. 3) Kepada Prodi Magister Sains Psikologi UMS yang telah mendukung penelitian ini, dan 4) Kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai penelitian ini.

Referensi

- [1] Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019, 2*, 382–397.
- [2] Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 6*(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- [3] Johnson, S., Cooper, C., Cartwright, S., Donald, I., Taylor, P., & Millet, C. (2005). The experience of work-related stress across occupations. *Journal of Managerial Psychology, 20*(2), 178–187. <https://doi.org/10.1108/02683940510579803>
- [4] Pretsch, J., Flunger, B., & Schmitt, M. (2012). Resilience predicts well-being in teachers, but not in non-teaching employees. *Social Psychology of Education, 15*(3), 321–336. <https://doi.org/10.1007/s11218-012-9180-8>
- [5] Song, H., Gu, Q., & Zhang, Z. (2020). An exploratory study of teachers' subjective wellbeing: understanding the links between teachers' income satisfaction, altruism, self-efficacy and work satisfaction. *Teachers and Teaching: Theory and Practice, 26*(1), 3–31. <https://doi.org/10.1080/13540602.2020.1719059>
- [6] Huang, S., Yin, H., & Lv, L. (2019). Job characteristics and teacher well-being: the mediation of teacher self-monitoring and teacher self-efficacy. *Educational Psychology, 39*(3), 313–331. <https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1543855>
- [7] Oktafiana, R., Fathiyani, & Musdalifah. (2020). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Mappesona, 3*(3), 374–385. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/1801/952>
- [8] Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 57, N*.
- [9] Prasetyaningrum, J; Fadjaritha, F; Aziz, M.F.; Sukarno, A. Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia. *Jurnal Profetika Vol 23, (No 1), Juni 2022*.
- [10] Atalia, R. M., Daviq, Chairilsyah, & Febrialismanto. (2020). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan adversity quotient pada orang tua yang memiliki anak usia dini berkebutuhan khusus di TK se-Kota Pekanbaru. *Review Pendidikan Dan Pengajaran, 3*(1), 77–89. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4466/4081>
- [11] Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: empirical validation of interventions. *The American Psychologist, 60*(5),

- 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- [12] Sisask, M, et al. (2014). Teacher satisfaction with school and psychological well-being affects their readiness to help children with mental health problems. *Health Education Journal*, 73(4), 382–393. <https://doi.org/10.1177/0017896913485742>
- [13] Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>
- [14] H. Hendryadi, “Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner,” *J. Ris. Manaj. dan Bisnis Fak. Ekon. UNIAT*, vol. 2, no. 2, pp. 169–178, 2017, doi: 10.36226/jrmb.v2i2.47.
- [15] S. Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.